

Jika diantara kita (umat Islam) ada pertanyaan, Kenapa orang Yahudi dan Nashrani begitu yakin bahwa dir mereka itu kekasih Allah (QS. 4:49-50) dan mengaku bahwa tidak akan masuk surga kecuali mereka (QS. 2:111); sehingga mereka pun kemudian selalu mengajak dengan paksa kepada umat Islam untuk mengikuti mereka (QS. 2:120)? Maka satu hal yang menjadi jawaban adalah, mereka —terutama Yahudi— merasa bahwa semua Nabi utusan Allah itu adalah dari pihak mereka.

ISLAM :

Risalah Semua Utusan Allah

TAUFIQ RAHMAN

U ngkapan tentang hal itu dapat kita lihat —setidaknya— pada sebuah buku, “*Jews, God, and History*” (Yahudi, Tuhan, dan Sejarah), sebuah buku *best seller* yang telah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa; hasil simpulan dari banyak jumlah buku, majalah, dan penelitian-penelitian ilmiah tentang Yahudi. Buku itu sendiri adalah karya ilmiah populer seorang Yahudi Amerika asal Finlandia, Max I. Dimont.

Dalam buku itu tertulis antara lain, “Drama sejarah Yahudi dibuka pada suatu hari, 4000 tahun silam, ketika seorang laki-laki yang bernama Abraham mengalami pertemuan dengan Tuhan, yang memperkenalkan diri kepadanya sebagai *Jehovah*. Inilah awal dia-log antara Yahudi dengan Tuhan. ...”

Begitulah anggapan mereka. Padahal, Allah telah menyebutkan secara gamblang dalam Al-Qur’an (Kitab Suci yang telah teruji oleh sejarah sebagai Kitab Suci yang murni dari Allah, tanpa ada campur tangan manusia), bahwa “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus (haniif) lagi menyerahkan diri (kepada Allah) (muslim) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik.” (QS. Ali Imran 67).

•Dan, sebetulnya, orang pun tahu bahwa Yahudi itu hanyalah sebuah nama bagi keturunan Yahuda, seorang anak terbesar dari Nabi Ya’kub, Nabi yang dijuluki dengan gelar “Israel” (Pembela Allah). Jadi jelas, bahwa Yahudi itu bukan asal, tapi cabang; bukan akar, tapi ranting kecil saja.

Karena mereka mempunyai anggapan

bahwa Yahudi itu jalannya, bahkan jalan hidupnya (seolah-olah suatu risalahnya) para Nabi, maka terhadap Nabi Muhammad pun mereka —yang diwakili oleh buku di atas— menganggap bahwa Muhammad itu meminta-minta kepada orang Yahudi untuk dilegitimasi kenabiannya. Hal itu dapat dipahami dari deretan kalimat berikut : “Muhammad yakin bahwa kaum Yahudi, agama asal yang agamanya (Muhammad) sendiri sedemikian banyak didasarkan, akan mengakui klaimnya sebagai penerus Musa dan Isa dan akan bergabung dengannya dalam pertempuran melawan kaum pagan (musyrik). Tetapi manakala kaum Yahudi menolak mentah-mentah tawarannya, Muhammad berbalik melawan mereka....”

Di sinilah posisi mereka dalam beropini dengan memutar balik fakta. Dan dunia pun hampir percaya. Lebih tragisnya lagi, umat Islam juga diam, seolah setuju. Setidaknya dari fakta bahwa buku-buku tentang sejarah Islam, biasanya isi pembahasannya dimulai dari Nabi Muhammad saw. dengan Arab sebagai latar belakangnya. Jarang sekali suatu buku sejarah Islam dimulai dari Nabi-nabi sebelum Muhammad. Sehingga ada kesan bahwa Islam itu dimulai dari dan dikembangkan hanya oleh Muhammad. Dengan demikian, Nabi atau

Rasul sebelum Muhammad tidak termasuk pada sejarah Islam. Timbul pertanyaan, di manakah letak ke-universal-an Islam?

Sudah banyak buku tentang Nabi sebelum Muhammad. Tetapi hal itu masih dengan gaya penuturan ceritera. Misalnya bertema “Riwayat Hidup Nabi dan Rasul”

dan sebagainya; sehingga terkesan adanya kurang-ilmiah pembahasannya. Maka, masalahnya yang timbul kemudian adalah, Betulkah anggapan orang-orang Yahudi itu? Bagaimanakah kedudukan Muhammad dan Nabi-nabi sebelumnya dalam Islam? Bagaimanakah selayaknya penulisan sejarah Islam?

Keislaman Nabi Pra-Muhammad

Menurut Al-Qur’an, agama yang dibawa oleh semua Nabi adalah sama (QS. 23:52). Yaitu Islam, sebuah nama yang diberikan Allah sejak awal mula (QS. 22:78). Lebih jauh disebutkan secara tersurat bahwa posisi para Nabi itu sama (equal) tanpa ada perbedaan (QS. 3:84).

Selanjutnya, merupakan kehendak Allah Swt. dalam memerintahkan kepada para Rasul dan Nabi itu agar “masuk” Islam terlebih dahulu sebelum melakukan propaganda Islam (dakwah Islamiyah). Hal itu terlihat dalam perintah-Nya pada Nuh (QS. 10:72), Luth (QS. 51:36), Ibrahim (QS. 2:131), Ismail, Ishaq, Ya’kub, dan keturunannya (QS. 2:136), dan keseluruhan para Nabi (QS. 5:44).

Karena Islam itu sebagai agama penyelamat (QS. 3:103), agama kasih sayang (QS. 16:97; 49:10), dan agama keadilan (QS. 5:8); wajar saja bila umat para Nabi itu berharap untuk dapat termasuk pada golongan umat yang selamat (Islam).

Misalnya, kaum Hawariyin telah menyatakan keislaman mereka pada Nabi Isa (QS. 3:52; 5:111). Bahkan, seorang kafir yang takabur semacam Fir’aun pun ketika mendekati ajalnya mengakui kesalahan-

kesalahannya dan berangan-angan untuk menjadi orang yang berserah diri (muslim), walaupun terlambat (QS. 10:90). Tidak seperti Fir'aun yang tidak diterima keislamannya karena terlambat, Ratu Bilqis beruntung masih sempat bertaubat atas dosanya (menyembah matahari) dan dia pun masuk Islam (QS. 27:44).

Sebagai jalan hidup, Islam haruslah menjadi agama yang tak pernah mati (*never die*) dalam kehidupan penganutnya. Nabi Ibrahim as. telah mewasiatkan pada anak-anaknya: "Hai anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu; maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (QS. 2:123).

Sebagai keturunan Ibrahim, Nabi Yusuf as. pun pernah berdo'a: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh." (QS. 12:101).

Dan demikian pula ahli-ahli sihir yang kalah tanding dengan Musa itu; setelah menyerah kalah, mereka pun menginginkan mati dalam keislaman (QS. 7:126).

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa para Nabi pra-Muhammad adalah beragama Islam dan menjadi penyebar (da'i)-nya. Akhirnya, risalah Islam pun jatuh pada Nabi terakhir, Muhammad saw. (QS. 33:40).

Kemudian karena keterakhirannya, maka beliau diutus untuk manusia semasa dan sesudahnya. Wajar saja jika objek dakwahnya berbeda dengan nabi sebelumnya. Nabi Hud untuk kaum Aad, Nabi Shaleh untuk kaum Tsamud, Nabi Syu'aib untuk Ashab al-Aikah, Nabi Musa as. untuk Bani Israel. Bahkan, tentang keterbatasan umat (bersifat lokal) yang dihadapi N. Isa itu diakui pula oleh salah satu kitab suci Kristen, yaitu dalam Matius XV:21-26, "...Maka jawab Yesus, katanya: Tidaklah aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada segala domba yang sesat dari antara Bani Israil....". Jadi, mereka (Nabi sebelum Muhammad itu) bersifat lokal, parsial, bahkan primordial; karena hanya diperuntukkan bagi sebagian umat manusia

saja.

Sedangkan Muhammad adalah untuk seluruh umat manusia. Dalam Al-Qur'an, beliau disebut sebagai Nabi untuk segenap manusia (kaafah li al-naas) (QS. 4:79; 6:92; 16:89). Dan dalam ayat lain, beliau itu diutus untuk semesta alam (QS. 21:107). Maka beliau itu bersifat general dan universal.

Ringkasnya, oleh karena Allah hanya menurunkan satu risalah, satu agama buat manusia; yaitu Islam, maka tidaklah heran jika ada pernyataan bahwa agama yang paling diridai Allah adalah Islam (QS. 3:19) dan barangsiapa yang menganut agama lain, maka ia tidak diterima disisi-Nya (QS. 3:85).

Periodisasi Sejarah Islam

Dari kesaksian Qur'an tentang Nabi pra-Muhammad, maka perio-



disasi sejarah Islam dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, periode pra-Muhammad. Pada masa ini, Islam masih merupakan agama lokal-parsial. Dan ajaran Islam masih belum dapat dikatakan sempurna, sebab masih bersifat kondisional. Pembawa panji Islam dan yang mendakwahnya pada manusia adalah para Rasul. Lagi pula, umat Islam di masa ini belum dapat terintegrasi dalam satu kepemimpinan. Dengan demikian, periode ini dapatlah dikatakan sebagai masa persiapan.

Kedua, periode Nabi Muhammad saw. Di masa ini, Islam telah berada pada puncak kesempurnaannya (QS. 5:3). Islam bukanlah hanya agama dalam pengertian ritual, tetapi juga Islam dalam lapangan teologi, etika, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya,

dan sebagainya. Pokoknya, dalam segala aspek kehidupan manusia (sebagai sebuah sistem), walaupun masih selingkup Arab. Dan, umat Islam pun telah dapat bersatu di bawah kepemimpinan Muhammad. Melihat realitas tersebut, periode ini dapat disebut sebagai masa kejayaan Islam.

Ketiga, periode pasca-Muhammad. Dalam masa ini, ajaran Islam sudah berada pada tangan manusia biasa (bukan Nabi). Para ulamalah yang mengganti peran Nabi sebagai ahli waris para Nabi itu. Sejak wafat Nabi Muhammad (632 M) hingga sekarang, bermunculan berbagai variasi Islam dalam kehidupan masyarakat Islam. Variasi Islam itu merupakan ketidak-seragaman bentuk pemahaman Islam pada umat Islam, baik dalam hal teologi (muktazilah, jabariyah, dan lain-lain), ritual (madzhab-madzhab fiqh), atau dalam bidang lain. Hal itu, jika dipahami oleh yang berpandangan negatif (*negative thinking*) disebut sebagai perpecahan.

Tetapi jika dipahami secara positif, hal itu disebut sebagai kekayaan umat.

Dalam hal politik bernegara, umat Islam pada masa ini mula-mula terintegrasi dalam satu kekhalifahan. Setelah beberapa waktu, terpecah pada kerajaan-kerajaan besar-kecil; bahkan sekarang telah menjadi beberapa negara. Karena masih berlanjutnya perjuangan menegakkan Islam, maka periode ini dapat disebut sebagai masa tantangan.

Begitulah periodisasi sejarah Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an. Jelasnya, demikianlah pandangan Al-Qur'an tentang Islam yang merupakan agama para Nabi seluruhnya. Utusan-utusan Allah itu bukanlah Yahudi, bukanlah Nashrani; karena agama-agama itu adalah agama-agama yang sudah tidak mumi lagi, agama-agama primordial. Semua Nabi Allah itu hanya membawa satu risalah (missi), yaitu Risalah Islamiyah.

Implikasi praktisnya dari uraian ini, kita harus membangun penafsiran sejarah yang baru. Yaitu bahwa Sejarah Agama dan bahkan Sejarah Dunia adalah Sejarah Islam. Dan konsekuensi logis yang ekstrem pun dapat muncul dalam pemahaman ini. Yaitu barang siapa yang tidak memasukkan para Nabi dalam pembahasan Islam (terutama dalam sejarah) adalah berarti juga meng-kafir-kan para Nabi itu. Dan barang siapa mengkafirkan orang lain, maka sebetulnya dia juga adalah kafir, demikian Hadits Nabi saw. ■